

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan situasi dan kondisi politik lokal di Desa Mojotrisno dalam proses pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa pada tahun 2019, penelitian ini tentu bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari *local strongman* maupun para elite lokal dengan para kandidat Kepala Desa terutama H. Nanang Sugiarto pada Pemilihan Kepala Desa Mojotrisno yang kemudian menghubungkannya dengan teori dan konsep yang relevan, sebagaimana peran *local strongman* dalam memobilisasi basis pendukung H. Nanang sebagai modal kemenangan baginya untuk bisa terpilih kembali pada periode kedua sebagai Kepala Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tokoh-tokoh agama sebagai elit lokal yang memiliki peran dan pengaruh sosial maupun politik dalam lingkungan Desa Mojotrisno.

Kemudian dari hasil penelitian dan temuan yang penulis dapatkan selama turun ke lapangan, penulis menyimpulkan bahwa *local strongman* merupakan seseorang maupun sekelompok minoritas yang memiliki kekuatan struktural dan perseorangan untuk mengontrol aktivitas politik dan perekonomian serta memengaruhi proses pengambilan keputusan masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, terpilihnya H. Nanang bukan tanpa alasan yang dimana ia memiliki tim relawan yang di dalamnya terdapat tokoh masyarakat dan juga tokoh agama. Tokoh masyarakat dan tokoh agama ini, berperan sebagai orang yang dapat memengaruhi

masyarakat, namun mereka memainkan peranannya hanya di belakang layar. Mereka bekerja di depan layar hanya memperlihatkan sebagai stabilisator dalam setiap konflik-konflik yang terjadi saat proses kampanye antara tim relawan para kandidat yang mencalonkan.

Strategi Politik, selain karena peran dari adanya para elite lokal yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat dengan melakukannya di belakang layar, H. Nanang memiliki strategi untuk mencapai kemenangannya, meskipun ia telah memiliki basis pendukung karena merupakan seorang Petahana. Strategi yang digunakan yakni dengan menekan organisasi-organisasi yang berada di wilayah Desa Mojotrisno untuk menyelaraskan suara. Selain itu, H. Nanang memiliki beberapa program yang ditawarkan pada masa kampanye. Program yang ia tawarkan salah satunya yaitu Program ‘Desa Berseri’ ini merupakan *grand program* yang H. Nanang tawarkan hingga Desa Mojotrisno mendapatkan penghargaan sebagai Desa Berseri tingkat mandiri. Kemudian, cara lain dalam kampanye politik yang dilakukan oleh H. Nanang, yakni dengan turun ke masyarakat berkumpul dan bersilaturahmi untuk membangun keharmonisan dalam berkontestasi politik.

Money Politic dalam kampanye, politik uang sudah dianggap suatu hal yang lumrah di kalangan masyarakat Desa Mojotrisno, mereka menganggap bahwa itu merupakan bentuk perwujudan atas kemampuan *financial* dari seorang calon Kepala Desa. Kurang edukasi politik menjadikan hal negatif tersebut bukan suatu hal yang melanggar aturan, karena acapkali dilakukan ketika kontestasi politik di desa berlangsung, seperti halnya yang terjadi ketika H. Nanang mencalonkan diri

sebagai Kepala Desa lagi pada tahun 2019 dengan embel-embel memberi kas pada beberapa perkumpulan pengajian di Desa Mojotrisno.

Hubungan Peran dan Teori Elite, peran diartikan sebagai orang yang bertindak dalam melakukan suatu tujuan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Peran tokoh agama sebagai elite tradisional disini adalah sebagai orang yang berlaku atau bertindak dalam proses Pemilihan Kepala Desa Mojotrisno pada tahun 2019. Menurut Keller, elite agama digolongkan ke dalam elite tradisional karena berhasil menjadi pemimpin berdasarkan tradisi atau budaya lama dimana elite tidak bisa statis dan tidak bertentangan dengan kemajuan zaman, kekuasaan elite didasarkan pada agama, tradisi, dan keluarga yang memiliki *privilege*. Tokoh agama sebagai elite tradisional mampu memobilisasi massa sebagai basis pendukung H. Nanang dengan melakukannya secara tersembunyi karena pada dasarnya mereka bekerja di belakang layar untuk memenangkan H. Nanang sebagai Kepala Desa Mojotrisno tahun 2019.

Dengan demikian, hubungan antara peran *local strongman* dengan para elite tradisional yang berperan dalam proses Pilkades tahun 2019 merupakan hubungan saling menguntungkan atau yang biasa disebut *simbiosis mutualisme*, dimana pengaruh yang dimiliki oleh H. Nanang dan pengaruh yang dimiliki oleh para tokoh agama sama-sama bisa saling memberikan keuntungan. Baik tokoh agama tersebut yang mendapatkan modal maupun jabatan dari H. Nanang sebagai seorang petahana dan tokoh agama yang dibutuhkan H. Nanang sebagai orang yang mampu memobilisasi basis-basis pendukung H. Nanang sampai ke akar rumput. Sebab H. Nanang membutuhkan tokoh agama ini sebagai orang yang paling berpengaruh di

masyarakat untuk bisa memberikan dukungannya kepada H. Nanang sebagai Kepala Desa Tahun 2019.

